

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu peneliti sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk memperdalam penelitian, seperti dalam teori dan konsep. Berikut merupakan pemaparan atas penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan.

2.1.1 Perkembangan jurnalisme data

Mengalami konversi informasi, jurnalisme pun ikut berkembang dan telah mengubah ranah ke digitalisasi. Hal ini dibuktikan oleh Ashari (2019) melalui penelitiannya yang berjudul *Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan*, di mana informasi mengalami konversi ke dalam kode biner, sehingga menjadi sekumpulan *bytes* di mana informasi menjadi padat setelah mengalami kompresi. Penelitian ini membahas mengenai jurnalisme digital dengan metode tinjauan literatur tradisional. Hadirnya jurnalisme digital bersama dengan kemampuan teknologi dalam memproses data yang besar telah menjadi tantangan bagi jurnalis untuk meningkatkan performa kerja mereka, di mana kebutuhan pencarian informasi ikut meningkat (Ashari, 2019).

Hal ini pun merujuk kepada pengaplikasian jurnalisme data pada penyebaran informasi. Cepatnya penyebaran informasi telah menuntut praktik jurnalisme untuk tidak hanya menyebar informasi dengan cepat, tetapi menyampaikan informasi yang bermakna bagi publik (Ashari, 2019). McNair menyatakan bahwa sistem *Open Data* telah memungkinkan jurnalis untuk memberikan informasi yang transparan bagi kepentingan publik (Ashari, 2019). Hal ini selaras dengan tugas jurnalis untuk menyuplai kebutuhan informasi masyarakat yang semakin meningkat.

Tidak hanya menjadi penyedia informasi, jurnalisme data juga dapat meningkatkan interaksi audiens dengan suatu isu. Penelitian oleh Michalski

(2016) yang berjudul *Reader Engagement with Data Journalism: Comparing the Guardian and Washington Post's Coverage of People Killed by Police*, menunjukkan bahwa pengaplikasian jurnalisme data terkait suatu isu dapat memberikan dampak yang besar terhadap audiensnya. Objektivitas dan transparansi akan jurnalisme data dapat menjadi penggerak publik untuk menghadapi suatu isu. Namun, hal ini didukung oleh bagaimana sebuah media mbingkai isu tersebut dan memaparkan urgensinya.

Penelitian oleh Ashari (2015) dan Michalski (2016) memberi peneliti peluang untuk memahami bagaimana berita data diolah hingga dapat sampai kepada masyarakat atau pembaca serta meningkatkan interaksi mereka dengan suatu isu. Kedua penelitian ini memperkaya konsep peneliti terkait jurnalisme data dan kaitannya dengan publik. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Michalski (2016) yang menyatakan bahwa penelitian terkait jurnalisme data perlu diperkaya dari sisi sosial, seperti sikap dan gerakan publik serta kaitannya dengan jurnalisme data.

2.1.2 Pembentukan pemahaman serta sikap publik melalui berita

Sebagai penyedia informasi, berita datang dengan berbagai topik, seperti isu lingkungan. Melalui berita, kita dapat mengetahui keadaan seperti apa yang lingkungan kita sedang hadapi. Pemberitaan mengenai isu lingkungan pun menjadi perhatian bagi publik. Melalui penelitiannya yang berjudul *Terpaan Berita Lingkungan dan Rasa Ingin Tahu Tentang Isu Lingkungan Serta Perilaku Penolakan Produk Tidak Ramah Lingkungan*, Baskoro *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai lingkungan memiliki dampak positif terhadap publik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai isu lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku penolakan publik terhadap produk yang tidak ramah lingkungan.

Pengetahuan masyarakat akan isu lingkungan pun dipengaruhi oleh bagaimana media memberitakan terkait isu. Hal ini dibuktikan oleh Zhao *et al* (2011) melalui penelitian yang berjudul *Attention to Science/Environment News Positively Predicts and Attention to Political News Negatively Predicts Global Warming Risk Perceptions and Policy Support*. Penelitian yang meneliti terkait pengaruh terpaan berita terhadap atensi dan persepsi publik terhadap informasi, menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketertarikan masyarakat akan isu lingkungan juga bergantung pada bagaimana media memberikan urgensi dan menyorot isu tersebut. Tidak hanya itu, opini dan pengetahuan publik pun didukung dari beberapa faktor seperti ideologi dan kepercayaan publik. Kedua faktor ini memiliki pengaruh atas bagaimana masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam memproses dan menerapkan informasi dalam keseharian mereka (Zhao *et al.*, 2011). Maka dari itu pemahaman masing-masing individu terhadap isu lingkungan pun berbeda-beda.

Konsumsi publik atas informasi yang disebarkan media pun menjadi penting. Dhanani dan Franz (2020) dalam *The Role of News Consumption and Trust in Public Health Leadership in Shaping COVID-19 Knowledge and Prejudice* menunjukkan bahwa publik yang mengonsumsi berita mengenai isu tertentu, melalui media berita, menunjukkan perkembangan positif atas pemahaman dan prasangka mereka. Penelitian ini membahas terkait peran media dalam konsumsi berita publik yang dapat membentuk pemahaman dan kepercayaan mereka terhadap suatu isu. Penelitian ini menyatakan bahwa informasi yang dipilih oleh publik menjadi penentu terhadap tingkat pemahaman mereka. Berbagai faktor pendukung seperti lingkungan informasi pun menjadi penentu bagi pemahaman publik atas sebuah informasi.

Pemahaman publik pun menunjukkan hasil positif ketika dikaitkan dengan pendekatan melalui jurnalisme data. Hahn dan Stalph (2018) menyatakan bahwa jurnalisme data dapat disebut sebagai jurnalisme solutif

oleh karena penyampaian informasi melalui susunan data. Objektivitas yang disediakan oleh jurnalisme data dapat memberikan dampak positif bagi pembacanya. Melalui data, individu dapat merefleksikan informasi terkait kepada realita kehidupan. Maka dari itu, jurnalisme data berpotensi untuk memberikan dampak dan menjadi penggerak bagi publik untuk bertindak terkait suatu isu. Penelitian juga menyarankan publik untuk berinteraksi lebih lanjut menggunakan pendekatan jurnalisme data tentang kaitannya dengan suatu isu.

Meskipun berita data memiliki dampak positif dalam kaitannya untuk meningkatkan pemahaman, terbukti bahwa publik belum terlalu paham akan informasi melalui pendekatan ini. Hal ini dibuktikan oleh penelitian oleh Yang dan Du (2016) yang berjudul *Storytelling in the Age of Big Data: Hong Kong Students' Readiness and Attitude towards Data Journalism*, membahas mengenai minat dan sikap pelajar Hongkong terhadap produk jurnalisme data. Pengaplikasian jurnalisme data dalam pemberitaan menjadi tantangan tidak hanya bagi jurnalis, tetapi bagi publik. Penelitian yang menggunakan model kuantitatif dengan metode survei ke 121 mahasiswa jurnalistik di Hongkong menyatakan bahwa baik jurnalis sendiri dan publik belum memiliki pengetahuan mendalam terkait jurnalisme data. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketertarikan pada informasi angka dan data serta gender (Yang & Du, 2016).

Jurnalisme data membutuhkan pengetahuan mendalam mengenai statistik. Oleh karena itu, pengetahuan jurnalis terhadap statistik pun menjadi pengaruh atas kualitas dan autentikasi informasi yang disajikan (Yang & Du, 2016). Akuntabilitas, transparansi dan etika jurnalistik menjadi fokus penting bagi jurnalis dalam menyajikan informasi data statistik. Maka dari itu, berita data akan menjadi efektif jika sang jurnalis dapat menyampaikan informasi dengan baik.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Lee dan Kim (2015) yang berjudul *Effects of infographics on news elaboration, acquisition, and*

evaluation: Prior knowledge and issue involvement as moderators, menyatakan bahwa baik modalitas dan interaktivitas grafik pada pemberitaan tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap bagaimana pembaca memproses sampai mengevaluasi informasi. Di samping itu, jurnalisme data hanya dapat dipahami pembaca ketika mereka telah memiliki pengetahuan akan isu tersebut untuk meningkatkan pengalaman membaca berita. Dibanding memahami melalui grafik, pembacanya lebih memahami isu ketika dipaparkan melalui teks, yang bukan merupakan inti dari sebuah grafik.

Beberapa penelitian di atas pun menjadi referensi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian. Meskipun berita data dapat memberikan dampak positif bagi para pembacanya, penelitian oleh Yang dan Du (2016) menunjukkan bahwa minat serta sikap masyarakat terhadap berita data masih minim. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jurnalisme data. Padahal media memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa urgensi dan perhatian terkait isu tertentu (Zhao *et al.*, 2011). Di satu sisi, pemberitaan dapat memberikan pemahaman serta perubahan sikap pada masyarakat. Hahn dan Stalph (2018) juga menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak positif jurnalisme data dalam kaitannya dengan publik. Penelitian-penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait isu.

Penelitian oleh Yang dan Du (2016) berfokus pada jurnalis dan mahasiswa jurnalistik di Hong Kong, hal ini membuat hasil penelitian terhadap jurnalisme data tidak dapat digeneralisasi terhadap keseluruhan masyarakat. Lee dan Kim (2015) juga menyatakan bahwa modalitas dan interaktivitas melalui pemberitaan memiliki efek yang berbeda-beda kepada individu. Lee dan Kim (2015) kemudian menyarankan diperlukan adanya kajian lebih luas terhadap efek penggunaan infografis terhadap kognitif individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian terhadap efek positif penggunaan jurnalisme data dalam pemberitaan kepada aspek

kognitif serta konatif pada masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan saran penelitian oleh Hahn dan Stalsh (2018) untuk melihat efek positif dari jurnalisme data terhadap tingkat aspek kognitif, yang merupakan pemahaman berita dan tingkat aspek konatif, yang merupakan pembentukan sikap melalui pemberitaan isu lingkungan.

2.2 Teori

Teori dan konsep membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara teoretik. Dalam sub-bab ini, peneliti akan menjelaskan terkait asumsi dasar, esensi dan pengaplikasian terkait teori dan konsep yang digunakan. Berikut merupakan pemaparan teori dan konsep sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

2.2.1 *Social Learning Theory*

Social learning theory atau teori pembelajaran sosial dikembangkan oleh Albert Bandura pada 1986. Teori ini merupakan perluasan dari *behavioral learning theory* yang dicetuskan oleh Bandura pada 1977. Teori ini berasumsi bahwa manusia merupakan makhluk yang cukup fleksibel dan mampu mempelajari cara bersikap dan berperilaku. Manusia dapat mempelajari hal tersebut ketika mereka meniru dari pengalaman serta aktivitas yang dilakukan oleh individu lainnya (Lesilolo, 2018). Teori ini juga disebut dengan *observational learning*, di mana individu menghasilkan sebuah reaksi yang dihasilkan melalui interaksi antara lingkungan dengan proses kognitif individu tersebut.

Observational learning merupakan proses kognitif yang terjadi dalam individu dan melibatkan faktor pemikiran mereka, seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan regulasi dalam diri. Individu dapat mengubah perilakunya dengan menyaksikan individu atau kelompok lainnya sebagai bentuk respons terhadap stimulus baru. Individu juga mempelajari respon-respon baru melalui pengamatan mereka terhadap perilaku individu lainnya (Hergenhahn & Olson, 2015).

Teori ini berasumsi bahwa dengan pengamatan individu, hal tersebut memberikan mereka ruang untuk belajar tanpa melakukan hal apapun. Individu dapat memahami dan mempelajari hal baru ketika mereka mengamati, memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis dan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka. Faktor kognitif individu dibutuhkan dalam hal ini untuk membentuk pemahaman sampai dapat membentuk perilaku baru. Pengamatan model dan respon yang terus menerus menjadi penguat dalam pembelajaran (Salkind, 2004).

Bandura menyatakan dalam pembelajaran observasional terdapat empat elemen yang dapat mengubah perilaku individu, berikut penjelasannya (Hergenhahn & Olson, 2015):

1. Fase perhatian/*attention*

Proses perhatian atau *attention* menjadi elemen yang penting dalam pembelajaran. Individu tidak dapat mempelajari model atau respons baru tanpa adanya fokus atau perhatian. Individu harus memperhatikan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh model tersebut untuk memahami dengan sepenuhnya.

2. Fase mengingat/*retention*

Individu harus mengingat apa yang telah diamati. Pengamatan oleh individu kemudian akan dicerna dan diubah menjadi informasi dalam bentuk gambaran aktivitas yang dilalui model atau dalam bentuk simbol verbal, lalu kemudian disimpan dalam ingatan. Hal ini mencakup pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol dan motorik.

3. Reproduksi Motorik/*reproduction*

Dalam tahap ini, individu mengubah ingatannya menjadi gambaran atau tindakan. Simbol yang diterima melalui model kemudian menjadi pembanding atas tindakan individu. Individu akan mencerminkan perilaku mereka dan membandingkannya

dengan perilaku model. Hal ini mencakup kemampuan fisik, meniru dan keakuratan dalam umpan balik.

4. Motivasi/*motivation*

Pembelajaran sosial dipengaruhi oleh motivasi individu dalam membedakan antara perolehan dan perbuatan. Individu tidak akan melakukan sebuah perilaku atau perbuatan tanpa adanya motivasi dan intensi, sekalipun memperoleh sebuah model atau respons baru dalam pengamatannya.

Dalam pembelajaran sosial atau observasi terdapat enam faktor yang dapat membentuk perilaku dan sikap individu, yaitu (Hergenhahn & Olson, 2015).

1. Status Perkembangan

Perkembangan meliputi durasi pemutusan perhatian yang lebih lama dan kapasitas pemrosesan informasi individu. Dalam meningkatkan perilaku individu menggunakan berbagai strategi, melakukan perbandingan dengan ingatan dan mengadopsi motivasi intrinsik.

2. Prestise dan Kompetensi Model

Individu memberi perhatian yang tinggi terhadap model yang dianggap kompeten dan memiliki status tinggi. Perilaku yang menjadi model memberikan pengetahuan akan konsekuensi dan nilai fungsional kepada individu. Hal ini membuat individu mempelajari model yang diyakini sebagai tindakan yang harus dilakukan.

3. *Vicarious Consequences*

Konsekuensi yang dimiliki oleh model memberikan pengetahuan terkait kecocokan antara perilaku dan hasil tindakan individu.

4. Ekspektasi Hasil

Individu memiliki potensi yang tinggi dalam melakukan tindakan yang dicerminkan dalam perilaku model. Individu menganggap perilaku yang tepat dan akan menghasilkan suatu keuntungan menjadi perilaku yang patut untuk dilakukan.

5. Menetapkan tujuan

Individu cenderung memperhatikan model yang memberikan cerminan perilaku yang dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan.

6. Efikasi diri

Individu mengamati sebuah model ketika mereka percaya diri dapat mempelajari dan mengikuti perilaku tersebut. Pengamatan terhadap model yang dianggap tepat mempengaruhi efikasi diri individu.

Dalam penelitian ini, *social learning theory* memberikan gambaran bagi peneliti dalam memahami bagaimana proses kognitif dalam individu dapat mempengaruhi pemahaman serta perilaku mereka, ketika mereka dihadapi dengan model atau perilaku baru. Melalui penelitian ini, akan diuji bagaimana individu mencerna informasi melalui berita dengan format yang berbeda sampai menghasilkan pemahaman serta sikap.

2.2.2 Pemahaman Berita

Pemahaman merupakan kemampuan individu dalam memproses serta memahami sesuatu setelah individu tersebut diberikan pengetahuan dan kemudian diingat (Sudijono, 2011). Seorang individu dianggap memahami suatu hal, ketika mereka dapat memberikan penjelasan atau uraian akan suatu hal dengan lebih rinci dan mengulangnya kembali dengan kata-kata. Pemahaman menjadi bagian dari jenjang kemampuan berpikir dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari sekadar ingatan atau hafalan.

Mayer (1989) menyatakan bahwa pemahaman merupakan suatu model mental yang dapat diaplikasikan di dalam teks. Pemahaman membutuhkan kerja kognitif seperti membaca atau melihat, sehingga nantinya terbentuk sebuah pemahaman. Mayer (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga kerja kognitif utama dalam proses pemahaman seseorang, berikut penjelasannya:

1. Seleksi informasi yang sesuai dengan kebutuhan
2. Membangun sebuah hubungan internal, yaitu hubungan antara ide dengan ide yang lain dalam sebuah teks
3. Membangun hubungan dari informasi yang terkandung dalam sebuah teks dengan pemahaman yang dimilikinya

Ellis *et al.* (1997) menyatakan bahwa pemahaman merupakan sebuah proses kognitif yang melibatkan seperangkat proses kompleks, yang meliputi pengolahan konsep-konsep di dalam memori seseorang, sehingga terbentuk sebuah kesimpulan dan akhirnya membuahkan sebuah intisari. Dibutuhkan interaksi aktif dari sang pembaca terkait apa yang sedang dilihat dan dibaca, di mana akhirnya pembaca akan menggabungkan pengetahuannya dengan informasi baru, sehingga terbentuk sebuah pemahaman.

Berita merupakan bentuk komunikasi kecil dan independen yang dapat dengan mudah dipahami dengan cermat (Park, 2014). Berita memberikan persepsi kepada publik terhadap apa yang sedang terjadi dan kemudian ditafsirkan. Dalam penyampaian informasinya, berita membentuk pemahaman melalui investigasi yang sistematis pada lingkungan. Berita dapat memengaruhi pikiran individu yang pada kondisi normal mudah goyah, tidak konsisten dan dapat dengan mudah terdistraksi. Maka dari itu, untuk mencapai tingkat pemahaman yang seutuhnya, publik memiliki prasangka dan keterbatasan akan pemahamannya.

Berita dapat memberikan pemahaman kepada pembacanya melalui autentikasi fakta mengenai isu serta audiens yang tertuju, yaitu audiens yang

menaruh perhatian, seperti isu lingkungan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Park (2014) menyatakan ketika individu atau kelompok diterpa oleh pemberitaan terkait suatu isu, mereka cenderung membayangkan diri mereka ada dalam posisi tersebut. Hal ini menimbulkan refleksi akan diri, yang akhirnya melahirkan signifikansi yang ideal pada diri mereka. Di sini lah pemahaman akan berita atau informasi terwujud.

Untuk mewujudkan sebuah pemahaman dalam diri individu maupun kelompok, terdapat tingkatan untuk mencapai hal tersebut. Baret menjelaskan bahwa terdapat lima tingkat taksonomi untuk mencapai sebuah pemahaman (Ampuni, 1998):

1. **Pemahaman Literal**

Pada tahapan ini, audiens dapat mengidentifikasi dan mengingat informasi yang tertulis. Informasi datang dari fakta yang detail, pokok pikiran, langkah-langkah, komparasi, hubungan kausalitas dan sifat pada karakter.

2. **Reorganisasi**

Melalui tahapan reorganisasi, audiens dapat kembali mengurutkan dan menganalisis informasi yang ditelaah ke dalam bentuk kelompok atau ringkasan.

3. **Pengambilan Kesimpulan**

Pada tahapan ini, audiens dapat membuat keputusan melalui sebuah kesimpulan yang disusun berdasarkan informasi yang tertulis melalui pengetahuannya. Kesimpulan terdiri dari fakta yang detail, pokok pikiran, langkah-langkah, komparasi, hubungan kausalitas dan sifat pada karakter.

4. **Penilaian**

Tidak hanya mengolah informasi, audiens juga melakukan komparasi antara isi informasi dengan kriteria di

luar penulisan, seperti opini penulis. Melalui komparasi tersebut, audiens akan memberikan penilaian terhadap informasi melalui kategori-kategori berikut.

- a. Kebenaran informasi, audiens mampu memberikan penilaian terhadap kebenaran cerita, informasi maupun data pada tulisan. Penilaian akan fakta sebuah informasi, apakah benar-benar terjadi atau hanya sebuah karangan.
- b. Fakta atau opini, audiens mampu memberikan penilaian terhadap informasi yang bersifat fakta dan opini. Mengkaji data-data yang tertera pada informasi.
- c. Kesahihan, audiens mampu memberikan penilaian akan keabsahan informasi yang disampaikan, melalui naluri, pengalaman dan pengetahuan.
- d. Kecocokan, audiens mampu memberikan penilaian terhadap kecocokan antara bagian cerita dalam informasi dan penggambaran karakter suatu tokoh.
- e. Penghargaan dan penerimaan, audiens mampu memberikan penilaian terhadap benar atau salah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh.

5. Penghargaan

Pada tahapan terakhir, audiens akan memberikan penghargaan atas unsur estetika dalam penulisan dengan pengetahuan dan respons emosional. Audiens akan menilai terhadap gaya bahasa, teknik penulisan, bentuk dan unsur lainnya. Penghargaan oleh audiens meliputi beberapa hal seperti:

- a. Tanggapan emosional terhadap isi informasi

- b. Pengenalan pada karakter dan peristiwa pada informasi
- c. Reaksi pada bahasa yang digunakan oleh penulis
- d. Perasaan yang timbul akibat kemampuan penulis dalam menyampaikan sebuah informasi

Lima tahapan taksonomi atas pemahaman oleh Baret cocok untuk mengukur tingkat pemahaman pada berita. Konsep ini memberikan gambaran akan pemahaman terkait sebuah informasi maupun isu terhadap audiensnya. Melalui lima tahapan taksonomi atas pemahaman akan diuji tingkat pemahaman generasi Z terhadap informasi atau isu melalui berita teks dan berita data.

2.2.3 Sikap

Rakhmat (2004) menyatakan bahwa sikap memiliki definisi sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, serta perasaan dalam menghadapi sebuah objek, ide, situasi dan nilai. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Azwar (2016) yang menyatakan bahwa sikap merupakan sebuah pandangan yang dipengaruhi oleh ingatan masa lampau individu, sehingga menimbulkan pengetahuan serta kesan terhadap peristiwa yang dialami pada masa kini. Sikap dapat timbul, tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan objek, tetapi juga berkaitan dengan situasi yang dialami individu di masa lampau, sekarang, serta harapan di masa yang akan datang.

Dalam pembentukan sikap seorang individu, terdapat tiga struktur atau komponen utama (Azwar, 1995), yaitu.

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan peningkatan intelektualitas dalam individu. Melalui komponen ini, pesan ditujukan oleh komunikator kepada

pikiran komunikasi. Hal ini merupakan representasi dari suatu hal yang dipercayai oleh individu dalam pembuatan sikap. Ketika kepercayaan terbentuk, hal ini menjadi dasar pengetahuan dari individu terhadap apa yang diharapkan dari sebuah objek. Komponen ini memiliki struktur yang serupa dengan pandangan atau opini seorang individu, termasuk dalam opini terhadap suatu isu dan masalah.

2. Komponen afektif

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan individu yang menyangkut dengan aspek perasaan atau emosi. Aspek emosi berkaitan dengan sikap individu terhadap suatu objek atau isu. Komponen afektif menjadi komponen yang memiliki akar paling dalam pada sikap seorang individu, sehingga emosi atau perasaan menjadi hal yang paling tahan terhadap pengaruh yang mungkin dapat mengubah sikap individu.

3. Komponen konatif

Komponen konatif berkaitan dengan aspek yang membuat individu cenderung untuk berperilaku sesuai dengan sikap dalam diri mereka. Komponen ini meliputi tendensi atau kecenderungan individu dalam bertindak atau bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

Sikap dapat terbentuk ketika individu diterpa oleh faktor-faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan (Azwar, 2016). Hal ini meliputi pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, budaya, media massa dan lembaga pendidikan atau agama. Media massa menjadi salah satu faktor pembentuk sikap dalam individu memiliki peran sebagai pembawa pesan atau informasi baru. Pesan yang memiliki informasi di dalamnya membantu individu dalam membentuk pengetahuan serta kepercayaan, sampai pembentukan sikap. Penyampaian informasi melalui

media massa memiliki sifat yang dimanfaatkan dalam bidang periklanan dan politik. Melalui media massa, sikap dalam individu terbentuk untuk menghadapi atau merespon topik atau isu tertentu dalam masyarakat.

Sebuah sikap dapat terbentuk ketika melewati beberapa tingkatan. Notoatmodjo menjabarkan bahwa terdapat empat tingkatan pembentukan sikap (Wawan & Dewi, 2010). Berikut merupakan tingkatan pembentukan sikap:

1. Menerima (*receiving*)

Pada tahap ini, individu (subyek) menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan melalui objek.

2. Merespons (*responding*)

Pada tahap ini, individu dapat memberikan jawaban atau pernyataan ketika ditanyakan perihal objek dan mau melaksanakan tugas yang diberikan. Hal ini merupakan bentuk indikasi sikap, dengan tergeraknya individu untuk melakukan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan tersebut benar atau salah, individu secara sukarela menerima ide yang diperoleh dari objek.

3. Menghargai (*valuing*)

Pada tahap ini, individu mengajak orang di sekitarnya untuk melaksanakan tugas dan mendiskusikan isu pada suatu objek.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Pada tahap ini, individu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya, mengenai kepercayaan dan pembentukan sikap. Hal ini termasuk dengan penerimaan risiko dari pembentukan sikap.

Empat tingkatan pembentukan sikap oleh Notoatmodjo cocok untuk mengukur sikap siswa terhadap pemberitaan isu lingkungan. Konsep ini memberikan gambaran akan pembentukan sikap terkait sebuah objek atau isu yang sedang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Melalui empat tahapan pembentukan sikap akan diuji respons generasi Z terhadap informasi atau isu melalui berita teks dan berita data mengenai isu sampah plastik.

2.2.4 Berita Teks

Teks memiliki dua definisi yang berbeda (McQuail, 2010). Istilah teks dapat diartikan sebagai pesan fisik pada umumnya, layaknya dokumen, nilai dan catatan. Namun, teks juga dapat diartikan sebagai dampak yang dihasilkan melalui interaksi antara informasi dengan audiens. Fiske menjelaskan bahwa konten dalam sebuah media dimaknai oleh sudut pandang penerimanya (McQuail, 2010). Konten media memiliki prinsip *polysemic*, yang berarti memiliki banyak definisi alternatif untuk audiensnya. Hal ini juga didukung oleh Newcomb yang menyatakan bahwa ragamnya pengertian terkait istilah teks dipengaruhi oleh dimensi dari para audiens (McQuail, 2010). Pengertian teks menjadi beragam, karena dipengaruhi oleh dimensi para pembacanya. Teks merupakan hasil konstruksi dari berbagai macam bahasa dan sistem makna.

Berita merupakan hasil olahan informasi yang didapatkan oleh wartawan, lalu kemudian diterbitkan dalam sebuah media (Wahjuwibowo, 2015). Informasi dalam berita teks yang diolah oleh wartawan memiliki struktur yang tersusun dari nilai *what, who, when, where, why* dan *how* atau 5W+1H. Susunan struktur informasi ini akan disusun dalam piramida terbalik, yang akan menunjukkan bahwa informasi yang penting berada di awal berita. Piramida terbalik ini tersusun dari bagian judul, tubuh dan ekor

berita. Dengan susunan struktur 5W+1H pada berita, peristiwa atau informasi dalam pemberitaan menjadi bernilai dan memiliki makna.

Konsep berita teks memberikan gambaran bagi peneliti mengenai pemaknaan dan konstruksi informasi dalam pemberitaan berbasis teks. Konsep ini menggambarkan bagaimana berita teks dapat memberikan sebuah pemaknaan bagi individu mengenai informasi atau isu. Melalui konsep berita teks, peneliti akan mengkaji bagaimana berita teks dapat memberikan nilai atau makna dalam pemahaman serta sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik.

2.2.5 Berita Data

Jurnalisme data menurut Berret *et al.* (2016) merupakan cakupan praktik yang meliputi kumpulan data, analisis, visualisasi dan publikasi untuk kepentingan jurnalistik. Howard (2014) mendefinisikan jurnalisme data sebagai data sains dalam kaitannya dengan jurnalistik, di mana ilmu data yang dikumpulkan kemudian diolah dan diekstraksi menjadi sebuah pengetahuan. Jurnalisme data memerlukan kumpulan data, penyortiran dan evaluasi, analisis, visualisasi dan penerbitan informasi dalam tindakannya. Tidak hanya memaparkan data, jurnalisme data juga dituntut untuk menyajikan cerita dan narasi yang menarik agar dapat menjadi fokus yang tepat bagi publik.

Menurut Gray *et al.* (2012) jurnalisme data merupakan penggabungan teknik jurnalisme tradisional dengan kemampuan digital untuk menyampaikan informasi. Jurnalisme data membantu jurnalis untuk menyampaikan informasi yang kompleks seperti kumpulan angka data ke dalam infografik. Jurnalisme data telah memungkinkan jurnalis untuk menyampaikan berita melalui program yang otomatis dapat menggabungkan semua angka data mengenai berita pemerintah, politik

maupun kejahatan. Dengan jurnalisme data, jurnalis dapat membentuk dan memfokuskan informasi ke dalam data.

Hahn dan Stalph (2018) menyatakan bahwa jurnalisme investigasi menjadi landasan bagi jurnalisme data untuk muncul. Data menjadi latar belakang bagi adanya investasi atas sebuah informasi. Maka dari itu data pun menjadi penting sebagai pengambil keputusan akan informasi.

Data dengan kumpulan angka di dalamnya terkadang tidak memiliki arti besar (Hahn & Stalph, 2018). Maka dari itu jurnalis harus melihat konteks dari data tersebut sehingga dapat menghasilkan nilai berita di dalam informasi tersebut. Berita data akan menjadi berita yang penting jika sang jurnalis dapat memberikan dampak positif dan pemahaman bagi sang pembaca. Penelitian oleh Curry *et al.* menyatakan bahwa pendekatan dengan berita data dapat meningkatkan interaksi pembaca serta meningkatkan perubahan pemahaman serta perilaku mereka (Hahn & Stalph, 2018).

Jurnalisme data dapat memberikan sebuah informasi secara mendalam yang terkadang tidak terlihat di permukaan isu (Gray *et al.*, 2012). Terkadang sebuah informasi memerlukan analisis dan visualisasi agar dapat dimengerti dan dijelaskan dengan baik. Seperti menghadirkan informasi yang kompleks layaknya data pasien yang terinfeksi maupun data kematian. Namun, informasi ini dikemas dengan nilai berita serta cara bernarasi yang baik, hingga pembacanya dapat memahami data tersebut.

Aitamurto *et al.* menyatakan terdapat beberapa tahapan alur kerja hingga menghasilkan berita data (Badri, 2017):

1. Mengidentifikasi inti informasi dan peran potensial data dalam berita
2. Mengidentifikasi dan mendapatkan kumpulan data yang tepat untuk menyediakan jawaban bagi jurnalis

3. Memodifikasi data hingga siap untuk dianalisis serta memperbaiki kesalahan pada kumpulan data
4. Menggunakan alat yang tepat untuk menganalisis data serta membandingkan data satu dengan yang lain jika relevan
5. Memproduksi berita melalui teks, visualisasi dan elemen interaktif
6. Menerbitkan kumpulan data yang telah dikemas menjadi produk berita
7. Mengajak audiens untuk berpartisipasi dengan menggunakan kembali kumpulan data, memberi komentar dan membagikan informasi di lingkungan media sosial mereka

Konsep berita data memberikan gambaran bagi peneliti mengenai bagaimana pemberitaan berbasis data dapat memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman audiensnya. Konsep ini menggambarkan terkait pendekatan dengan berita berbasis data dapat meningkatkan interaksi audiens, sampai membentuk pemahaman serta sikap. Melalui konsep berita data, peneliti akan mengkaji bagaimana pemberitaan berbasis data dapat memberikan nilai atau makna dalam pemahaman serta sikap generasi Z terhadap isu sampah plastik.

2.3 Hipotesis Teoritis

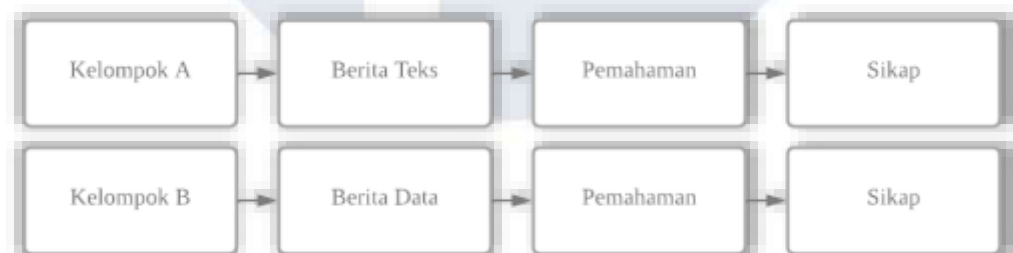
Terdapat banyak jenis hipotesis penelitian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan uji hipotesa dua sisi atau *two tail* dan uji t (*t-test*) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

Ho: tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan sikap generasi Z antara berita teks dan berita data terhadap isu sampah plastik

Ha: terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan sikap generasi Z antara berita teks dan berita data terhadap isu sampah plastik

2.4 Alur Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti akan meneliti terkait perbedaan tingkat pemahaman generasi Z mengenai isu sampah plastik melalui berita teks dan berita data. Pemahaman generasi Z akan diukur dengan lima tahapan taksonomi akan pemahaman oleh Barte; pemahaman literal, reorganisasi, pengambilan kesimpulan, penilaian dan penghargaan (Ampuni, 1998). Skor sikap siswa akan diukur dengan empat tingkat pembentukan sikap oleh Notoatmodjo; menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*) (Wawan & Dewi, 2010).